

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN
MELALUI MEDIA DOMINO SEGITIGA DI PAUD
KENANGA I KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Sri Haryuni

**Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

yunmembo@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menggambarkan peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bilangan melalui media domino segitiga yang meliputi: (1) peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan urutan bilangan, (2) peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan, (3) peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan. Sumber data penelitian ini adalah anak PAUD Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan kelompok A sebanyak lima belas orang. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Pengumpulan data melalui observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Data dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang tinggi terhadap kemampuan anak dalam menyebutkan urutan bilangan, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan setelah menggunakan media domino segitiga.

Kata Kunci: Kemampuan Mengenal Bilangan; Media Domino Segitiga

Abstract

This article is written to depict the make-up of ability of child in recognizing number pass trilateral domino media which cover: (1) make-up of ability of child in mentioning number sequence, (2) make-up of ability of child in recognizing number concept, (3) make-up of ability of child recognize number device. Source of this research data is children from fifteen of A child group Kenanga one Early Childhood Education at Pesisir Selatan Sub-Province. This research use class action method. Data collecting pass observation. Research instrument the used is observation sheet. Data analysed to use percentage. Result of research show the make-up of high to ability of child in mentioning number sequence, recognizing number concept, recognizing number device after using trilateral domino media

Key Words: *Capability of Recognize Number; Trilateral Domino Media*

Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bagi keluarga sekaligus bangsa. Harapan ke depan terhadap anak tentunya menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, bahagia dan memiliki kepribadian yang baik serta bisa mencapai kehidupan yang sukses kelak di kemudian hari.

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya di singkat PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. PAUD memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Aktivitas PAUD tidak hanya di dalam kelas namun mencakup segala kegiatan yang terarah oleh pendidik. Peran pendidik tidak hanya oleh guru atau orang tua tapi juga melibatkan orang-orang dewasa di sekitarnya yang terlibat dalam proses pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 374) “Orangtua menjadi penuntun, pengajar dan sebagai pemberi contoh.” Jadi peran orang tua juga dibutuhkan untuk melanjutkan stimulasi yang dilakukan pendidik di PAUD agar bisa dilakukan di rumah supaya anak mendapatkan stimulasi yang berkesinambungan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

PAUD mengupayakan program pengembangan perilaku/pembiiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal melalui stimulasi yang tepat dari semua aspek perkembangannya. Jadi pembelajaran di PAUD bukan hanya untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan lebih lanjut, namun terutama supaya anak memperoleh rangsangan kemampuan dasar yang meliputi enam aspek perkembangan yaitu bahasa, kognisi, seni, motorik, sosial emosional dan moral keagamaan secara berimbang. Pembelajaran bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial- emosional, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) Fisik-motorik, (6) Seni. Pembelajaran bersifat terpadu yaitu mengajarkan satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak. Bermain sambil belajar, dimana esens bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi PAUD. Esens bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan bebas menjadi jiwa setiap kegiatan. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupasehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal. Materi pembelajaran PAUD juga amat variatif.

Institusi dan Guru PAUD tidak bisa bekerja sendiri, tetapi harus menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai elemen, baik dengan kelompok profesional PAUD, dengan orangtua anak, dengan dokter atau Puskesmas, Posyandu, dan dengan masyarakat. Sekolah

amat terbatas dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak. Peranan orangtua dan masyarakat di sekitar sekolah maupun secara luas amat diperlukan. Untuk itu kerjasama antar guru di dalam satu sekolah, dalam profesi, dan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat sangat diperlukan. Berbagai fasilitas yang ada di masyarakat, seperti kebun, perikanan, pertanian, bengkel, perpustakaan, bank, stasiun kereta api, dan instansi lainnya sangat penting untuk PAUD. PAUD sebaiknya memberi banyak pengalaman belajar pada anak dengan multikonteks seperti tersebut. Trilogi pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu kerjasama yang baik ketiga unsur tersebut dalam PAUD sangat diperlukan.

Anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangannya, dimana potensi tersebut memiliki keterbatasan untuk berkembang. Kemampuan dasar anak saling mendukung satu sama lain. Salah satu kemampuan dasar tersebut yaitu kemampuan kognitif yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak baik sekarang maupun di mendatang hari. Whierington dalam Sujiono (2008:16) mengemukakan “kognitif merupakan kecerdasan otak. Pikiran tersebut digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami.”

Indikator kemampuan anak atau tingkat pencapaian perkembangan anak terdapat dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Aspek kognitif untuk anak usia 4 - 5 tahun khususnya untuk konsep bilangan dan lambang bilangan 1-10 yaitu menyebutkan bilangan, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan.

Bilangan itu bersifat abstrak sehingga penyajian materi pembelajaran harus diperhatikan agar pemahaman anak terhadap bilangan menjadi lebih mudah. Penyajian yang efektif adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Sudono (2000: 44)

“Agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan media pembelajaran secara tepat.” Untuk membantu anak memahami konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih kongkrit digunakanlah media dalam pembelajaran, sehingga anak dapat memahami materi yang disajikan guru. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan optimal.

Peningkatan kemampuan mengenal bilangan merupakan bagian dari pengembangan kognitif anak usia dini yang sangat penting. Perkembangan Kognitif mencakup kemampuan untuk mengenal simbol-simbol dan konsep. Bilangan juga mengandung unsur simbol yang berupa lambang bilangan untuk mengkonkritkan bilangan tersebut yang bersifat abstrak yaitu berupa lambang serta konsep bilangan yang berguna untuk mengetahui jumlah suatu benda dalam suatu hitungan.

Pengembangan kognitif pada anak usia dini yaitu pikiran yang digunakan misalnya untuk mengenali yaitu mengenali lambang bilangan yang berbeda-beda. Anak bisa melatih ingatan dan melakukan penalaran misalnya dalam mengurutkan bilangan dan memahami konsep bilangan, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat mencari solusi sehubungan dengan bilangan yang tidak lepas dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenal bilangan merupakan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak dalam mengenal unsur-unsur penting yang terdapat dalam bilangan seperti nama, urutan, lambang dan jumlah dengan tingkat kesulitan sesuai tingkatan usia dan tahapan tumbuh dan berkembang anak. Kemampuan anak untuk mengenal bilangan yang berkaitan dengan nama yaitu kemampuan membilang, sedangkan urutan yaitu kemampuan mengurutkan dalam menyebutkan bilangan atau mengurutkan

banyaknya suatu benda, lambang yaitu kemampuan untuk mengenali lambang-lambang masing-masing bilangan, jumlah yaitu kemampuan untuk menghitung banyak benda.

Kemampuan anak untuk mengenal bilangan sangat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, dalam menyanyi satu-satu aku sayang ibu... anak belajar menyebutkan urutan bilangan. Anak juga bisa menjawab ketika ditanya ada berapa tangannya atau menyebutkan jumlah anggota tubuh yang lain atau saat berbagi makanan dengan teman ingin membagi dengan sama besar atau ingin mendapatkan bagian yang lebih besar ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal konsep bilangan, ini berkaitan dengan kemampuan anak mengenal konsep bilangan. Lambang bilangan juga bisa dikenal anak melalui berbagai benda yang banyak disekitar mereka yang bertuliskan simbol angka. kejadian-kejadian tersebut berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengenal bilangan yang mengandung unsur-unsur bilangan. Ketika anak mampu menjawab pertanyaan tersebut akan timbul perasaan senang dan tumbuh percaya diri akan kemampuannya, sehingga meningkatkan harga diri seorang anak.

Anak sudah mulai mengenal dan menggaliberbagai dimensi matematis yang tidak lepas dari bilangan dari dunia mereka, baik untuk menyebutkan, mengenal konsep ataupun mengenal lambangnya. Hal itu akan membantu anak dalam kehidupan diluar sekolah ataupun akan memberikan dasar yang kuat dalam pembelajaran di sekolah. Anak memerlukan pemahaman mengenal bilangan dan keterampilan matematis bukan hanya pada pembelajaran matematika melainkan juga dalam ilmu alam, pelajaran sosial dan berbagai mata pelajaran lainnya kelak dalam tahap pendidikan di jenjang pendidikan lebih lanjut. Mengingat betapa pentingnya mengenal bilangan dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran mengenal bilangan perlu diperkenalkan kepada anak sedini mungkin.

Pembelajaran mengenal bilangan pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara asal maupun tergesa-gesa, tetapi harus dilakukan secara bertahap mulai dari

yang termudah sampai dengan yang tersulit, yaitu mulai dari mengenakonsept bilangan, menghubungkan konsep kelambangbilangan danmengenalkan lambang bilangan.Melaluitahapan yangbenar, makadiharapkan anak dapat mengenal bilangan dengan mudah. Dalam tahap ini anak belum disuruh menulis, tetapi bisa dilakukan meniru lambang bilangan dengan menulis di udara atau media tanpa goresan.

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa pembelajaran mengenal bilangan sangat penting karena melibatkan hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan bilangan hendaknya dilakukan sedini mungkin sesuai tahapan perkembangan anak karena pada masa ini perkembangan semua aspek dalam diri anak terjadi sedemikian pesat. Pada masa ini anak berada pada tahap pemahaman yang kongkrit sehingga segala sesuatu harus nampak nyata, maka dibutuhkan suatu media. Namun demikian pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya tidak membebani anak di mana pada masa usia dini anak sedang asyik untuk bermain. Jadi melalui media ini anak akan melihat sesuatu yang abstrak menjadi nyata dan menjadikannya sarana bermain yang mengasyikkan. Oleh karenanya pembelajaran dirancang sedemikian rupa dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, agar terjadi belajar melalui bermain sehingga anak bisa mengikuti proses pembelajaran tanpa beban. Orang dewasa di sekeliling anak juga berperan aktif untuk membantu stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak didik PAUD Kenanga I mengalami permasalahan yang sama berkaitan dengan pemaparan di atas. Anak kelompok usia 4-5 tahun berjumlah 15 terdiri dari 6 laki-laki dan 9 orang perempuan yang mempunyai gambaran kemampuan kondisi awal dalam mengenal bilangan sangat rendah. Kondisi kemampuan anak dalam mengenal bilangan 1-10 bisa dilihat dari kemampuan anak untuk (1) menyebutkan urutan bilangan,(2) mengenal konsep bilangan,(3) mengenal lambang bilangan sebagaimana tergambar dalam tabel 1 rata-rata kemampuan anak mengenal bilangan pada semester I tahun pelajaran 2012/2013.

Kriteria kemampuan anak dalam menyebutkan bilangan dikatakan sangat mampu (SM) sebanyak 5 anak 33,3 %, dikatakan mampu (M) sebanyak 5 anak 33,3 % , dikatakan belum mampu (BM) sebanyak 5 anak 33,3 %. Kemudian dalam mengenal konsep bilangan dikatakan sangat mampu (SM) sebanyak 2 anak 20 %, dikatakan mampu (M) sejumlah 2 anak 20 %, dikatakan belum mampu (BM) sebanyak 11 anak 73,4 %. Selanjutnya dikatakan sangat mampu (SM) dalam mengenal lambang bilangan sangat mampu (SM) sebanyak 1 orang 13,3 %, dikatakan mampu (M) sebanyak 3 anak 20 %, dikatakan belum mampu (BM) 11 anak 73,3 %.

Tabel 1. Data awal kemampuan anak mengenal bilangan kelompok usia 4-5 tahun di PAUD Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan

NO	ASPEK YANG DI TELITI	KOMPETENSI					
		SM		M		BM	
		f	%	f	%	f	%
1	menyebutkan bilangan 1-10	5	33,3	5	33,3	5	33,3
2	mengenal konsep bilangan 1-10	2	13,3	2	26,6	11	73,3
3	mengenal lambang bilangan 1-10	1	6,7	3	20	11	73,3
Jumlah		8	53,3	10	79,9	26	180
rata-rata			17,8		26,4	9	60

Keterangan:

SM: Sangat mampu,

M: Mampu,

BM: Belum mampu

Hal ini menunjukkan kondisi bahwa perkembangan anak dalam mengenal bilangan belum berkembang secara optimal apabila terkait dengan kurikulum yang ada. Fenomena ini menjadi dasar diadakan penelitian untuk menemukan langkah yang tepat. Langkah yang diambil yaitu dengan memilih media yang sesuai untuk pembelajaran mengenal bilangan

serta sesuai dengan tahapan tumbuh dan berkembang anak. Salah satu media yang bisa digunakan yaitu media Domino Segitiga.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Arikunto (1998:25) “PTK adalah ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas dan dilaksanakan oleh pendidik untuk mencari solusi yang tepat karena permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.” Pendidik mencoba hal-hal baru di bidang pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan PTK karena pemecahan masalah melalui tindakan langsung dan segera diketahui hasilnya. Permasalahan tersebut yaitu kurangnya kemampuan anak dalam mengenal bilangan dan menggunakan media domino segitiga sebagai upaya tindakan pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian pendidik dapat melaksanakan penelitian dengan melibatkan anak didiknya sendiri. Dari sini pendidik akan mendapatkan umpan balik yang sistematis melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan melalui proses serta evaluasi yang objektif dari kegiatan pembelajaran yang mungkin bisa dilakukan di kelas di mana dia mengajar. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart model siklus ini memiliki empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik PAUD Kenanga I tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 15 orang 9 perempuan dan 6 laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi. Alat untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi sebagai pedoman observasi, dengan memberikan tanda ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi. Lembar observasi berguna untuk mengetahui kesesuaian tujuan dan hasil pembelajaran

dalam penelitian. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan yang terdiri dari pilihan jawaban dari rentang (SM, M, KM) dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. SM (Sangat Mampu) Apabila anak bisa mencapai tujuan pembelajaran.
- b. M (Mampu) Apabila anak bisa mencapai tujuan pembelajaran tapi belum secara keseluruhan.
- c. BM (Belum Mampu) Apabila anak belum bisa mencapai tujuan pembelajaran

Tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas menggunakan teknis analisis data dengan teknis persentase dengan rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$

Keterangan: P = Angka persentase

f = Frekwensi aktifitas anak,

N = Jumlah anak yang diobservasi

Arikunto (1999) bahwa untuk menentukan perilaku anak meningkat maka interpretasi hasil belajar anak adalah:

1. 81%-100% Sangat Mampu,
2. 61%-80% Mampu
- 3). 41%-60% Cukup Mampu,
4. 21%-40% Kurang Mampu,
5. 0%-20% Sangat Kurang.

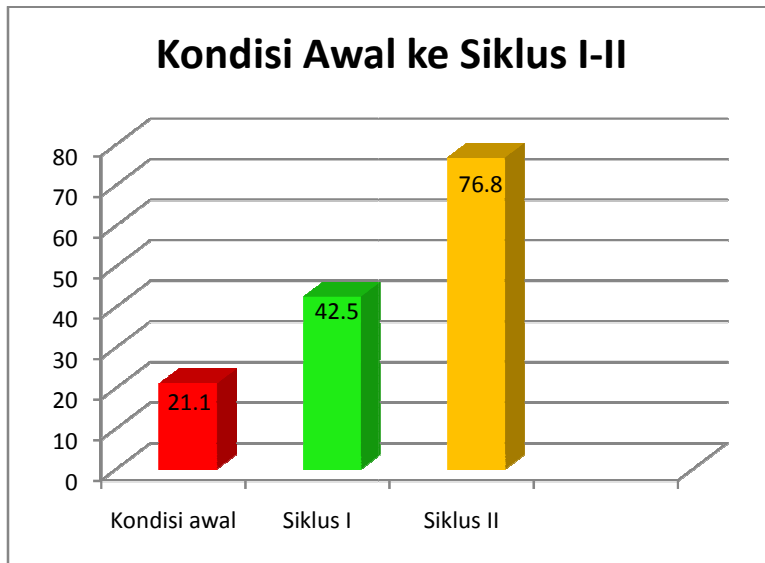
Data dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh hasil terhadap penelitian yang dilakukan. Keseluruhan data digunakan untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Hasil analisis data dimasukkan dalam laporan.

Hasil Penelitian

Tindakan yang diambil pada siklus I dan II dengan menggunakan media Domino segitiga bisa meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan. Peningkatan tersebut bisa lebih jelas dilihat pada tabel 8. Tabel 8 menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kemampuan anak mengenal bilangan pada kelompok anak usia 4-5 tahun di PAUD Kenanga I, dengan perbandingan kondisi awal kemampuan anak mengenal bilangan 21,2 %, setelah siklus I 42,5 %, setelah siklus II 76,8 %, selisih kondisi awal dan siklus I 21,3 %, selisih kondisi awal dengan siklus II 47,5%, selisih siklus I dan II 26,7 %. Tabel 8 menggambarkan adanya peningkatan kemampuan anak mengenal bilangan. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 9.

Tabel 8. Rekapitulasi peningkatan perkembangan kemampuan anak dalam mengenal bilangan pada siklus I-II

NO	Aspek yang diamati	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Selisih Kondisi awal dengan Siklus I	Selisih Kondisi awal Dengan siklus II	Selisih Siklus I Dengan Siklus II
1	Menyebutkan bilangan 1-10	43,3	60	90	16,7	46,7	30
2	mengenal konsep bilangan 1-10	13,3	36,3	73,6	23	60	37,3
3	mengenal lambang bilangan 1-10	6,7	31	66,7	24,3	35,7	11,4
Jumlah		63,3	127,6	230,3	64	142,4	79,1
Rata-rata		21,1	42,5	76,8	21,3	47,5	26,4



Gambar 9. Grafik peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada anak dengan indikator sangat mampu sebelum dan sesudah siklus I dan II

Gambar 9 menggambarkan peningkatan kemampuan anak mengenal bilangan dari kondisi awal ke siklus I-II. kondisi awal kemampuan anak mengenal bilangan 21,1 %, siklus I 42,5 %, siklus II 76,8 %.

Bahasan

1. Gambaran Peningkatan Kemampuan Menyebutkan Urutan Bilangan Pada Anak Usia Dini

Penelitian ini menghasilkan peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan urutan bilangan dengan persentase sangat tinggi, meliputi kemampuan untuk menyebutkan urutan bilangan 1-10. Kemampuan untuk menyebutkan urutan bilangan 1-10 atau tahap *accounting* yang merupakan tingkatan paling mudah dari kemampuan anak untuk mengenal bilangan bagi anak usia dini. Sriningsih (2008: 62) “Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta.” Berhitung dalam hal ini yaitu menyebutkan urutan bilangan dengan menghafal secara lisan tanpa mengkaitkan dengan keberadaan benda konkrit.

Coupley (2011: 76) “anak usia TK sudah dapat menghitung sampai sepuluh, dua belas atau

lebih.”

Kemampuan menyebutkan urutan bilangan bersifat hafalan dan belum menggunakan pemahaman konsep bilangan. Anak-anak usia 4-5 tahun berada pada tahap kemampuan menyebutkan bilangan 1-10 atau lebih, Jadi kegiatan ini tidak membebani anak-anak sehingga mencapai peningkatan yang maksimal. Media domino segitiga mempermudah anak-anak mengenal bilangan. Media domino segitiga bervariasi sehingga anak-anak tertarik dan lebih mudah mengingatnya. Peran guru juga sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak untuk menyebutkan urutan bilangan saat memandu anak-anak menyebutkan dengan mengulang-ulang.

2. Gambaran Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini

Kemampuan mengenal bilangan untuk anak usia 4-5 tahun pada tahap berikutnya yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 atau tahap *quantity*. Penelitian ini menghasilkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan persentase yang tinggi setelah menggunakan media domino segitiga. Coupley mengemukakan bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan kuantitas. Kemampuan kuantitas merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengetahui jumlah benda yang ada di hadapannya dengan cara menghitung secara urut suatu benda. Misalnya anak menghitung jumlah jari tangan 1, 2, 3, 4, 5 jadi anak menyebutkan jumlahnya 5.

Anak dapat mencapai perkembangan kemampuan mengenal bilangan melalui pengalaman nyata. Dari kegiatan bermain menggunakan media domino segitiga anak memperoleh pengalaman mengenal bilangan. Media domino segitiga menjadi perantara pemahaman anak terhadap sifat bilangan yang abstrak menjadi kongkrit. Sri Ningsih (2008: 34) “anak memahami konsep bilangan melalui pengalaman bekerja dan bermain langsung dengan benda-benda kongkrit.”

Jadi penggunaan media domino segitiga sesuai dengan tema pembelajaran mengenal bilangan. Domino segitiga terdiri dari gambar-gambar yang bisa digunakan sebagai sarana menghitung sejumlah benda untuk pembelajaran mengenal konsep bilangan.

3. Gambaran Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini

Kemampuan mengenal bilangan untuk anak usia 4-5 tahun pada tahap berikutnya yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 atau *recognizing and writing* . Penelitian ini menghasilkan peningkatan kemampuan mengenal bilangan dengan persentase yang tinggi setelah menggunakan media domino segitiga.

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional Sujiono (2007: 37) pada tahap praoperasional anak sudah mampu menggunakan simbol-simbol dalam pikiran untuk mempresentasikan benda-benda atau kejadian. Ruslani (Tajudin, 2008:23) “Bilangan adalah suatu alat pembantu yang mengandung suatu pengertian dan diwujudkan dalam lambang bilangan.”Jadi ketika anak sudah bisa menyebutkan nama-nama dari angka-angka, selanjutnya mengetahui jumlah benda dari angka-angka tersebut kemudian dikenalkan lambang bilangannya.

Pada tahap ini anak dilatih untuk mengingat simbol-simbol atau lambang dari bilangan tersebut serta menuangkannya dalam bentuk tulisan. Coupley (2001: 56) “anak usia 4-5 tahun berada pada tahap *recognizing and writing* (mengetahui dan menulis angka) merupakan kemampuan anak dalam memahami 10 simbol dasar (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) dan mengingat simbol dari masing-masing simbol tersebut.” Anak usia 4-5 tahun belum dikenalkan langsung menulis di atas kertas, tapi kalau anak menghendaki boleh dilakukan tanpa paksaan.

Anak-anak bisa memperhatikan lambang bilangan yang tertera pada domino segitiga saat mereka asik bermain. Media domino segitiga berjumlah banyak namun angka yang

tertera berkisar antara 1-10, Sehingga perhatian anak terfokus pada angka-angka tersebut. Hal ini manipulasi dalam permainan untuk mengulang-ulang hal yang sama tanpa mereka sadari dan menjadi tidak membosankan bagi anak.

Simpulan

Penelitian yang telah di lakukan di PAUD Kenanga I kepada anak usia 4-5 tahun ini menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengenal bilangan dengan perincian sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam menyebutkan urutan bilangan meningkat sangat tinggi melalui penggunaan media domino segitiga, artinya kemampuan anak mengenal bilangan bisa ditingkatkan melalui media domino segitiga.
2. Kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan meningkat sangat tinggi , artinya kemampuan anak mengenal konsep bilangan bisa ditingkatkan melalui media domino segitiga.
3. Kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan meningkat sangat tinggi melalui penggunaan media domino segitiga, artinya peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan bisa ditingkatkan melalui media domino segitiga

Saran

Persentase peningkatan kemampuan mengenal bilangan anak didik PAUD Kenanga I tinggiyaitu mencapai 76,8 % setelah menggunakan media domino segitiga. Oleh karenanya disarankan, hendaknya:

1. Pendidik menggunakan suatu media pembelajaran mengenal bilangan yang sesuai dan menarik agar pemahaman anak terhadap bilangan yang bersifat abstrak lebih mudah dipahami anak, salah satunya yaitu media domino segitiga.

2. Orang tua juga melanjutkan stimulasi kepada anak setelah mendapatkan pembelajaran dari Pendidik di Lembaga PAUD, salah satunya menstimulasi dengan menggunakan media domino segitiga.
3. Peneliti yang akan datang menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk peningkatan kemampuan mengenal bilangan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Tarsito.
- Asrori. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Coupley. 2001. *The young Child and Matematics*. National Asociacion for the Education of Young Children.
- Depdikbud. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Standar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- Sriningsih. 2008. *Pembelajaran matematika terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Sudono, Anggani. 2000. *Alat Permainan Dan Sumber Belajar Di TK*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudono, Anggani. 1995. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Sujiono. 2006. *Menu Pembejajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Pendidikan citra Indonesia.
- Sujiono. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka